

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Wilayah pesisir dikenal sebagai daerah yang menjadi kantong-kantong potensial di mana kemiskinan struktural dapat terjadi dengan sangat parah (Kusnadi dalam Setyawati et al., 2021). Beragam kajian yang telah dilakukan terkait kehidupan sosial masyarakat nelayan berhasil memperlihatkan bahwa nelayan di Indonesia hidup dalam kemiskinan. Sebagian besar dari masyarakat nelayan yang miskin ini tergolong sebagai nelayan buruh atau nelayan kecil. Para nelayan yang miskin tidak mampu memenuhi kehidupan dasar minimal sehari-hari mereka (Anwar & Wahyuni, 2019). Bahkan, para nelayan kerap disebut sebagai “*the poorest of poor*”, karena jumlah nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan sangat tinggi (Setyawati et al., 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), masyarakat nelayan menyumbang sekitar 32,14% angka kemiskinan yang ada di Indonesia (Arjanto, 2023). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Indonesia atau BPS pada tahun 2018, 20 hingga 48% nelayan di Indonesia masih miskin. Bahkan pada tahun 2019, 14,58 juta jiwa atau 90% dari 16,2 juta nelayan belum berdaya secara ekonomi dan politik. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah lautan sebesar 70% dan tentunya memiliki potensi ekonomi yang cukup melimpah, dari sumber daya laut. Namun pada realitasnya tidak terjadi demikian, seperti data di atas, nelayan Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan.

Sebagai negara maritim, tentunya perikanan Indonesia sepatutnya mampu menjadi *prime mover* atau penggerak utama perekonomian Indonesia. Namun, pilihan pekerjaan sebagai nelayan adalah profesi yang identik dengan kemiskinan (masyarakat yang terpinggirkan). Nelayan yang setiap harinya mencari ikan tetap hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang ter-marginalkan dan hidup dalam kemiskinan (Parenrengi et al., 2020).

Advokasi terkait kemiskinan yang terjadi pada nelayan yang termarginalkan menjadi kebutuhan mendesak di tengah tingginya angka kemiskinan pada masyarakat nelayan Indonesia. Kondisi kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan amat penting untuk diketahui masyarakat. Melalui advokasi, kesadaran masyarakat akan meningkat, bahkan dapat mempengaruhi opini publik, dan mempromosikan kebijakan serta perubahan mengenai kemiskinan nelayan di Indonesia (Sagita et al., 2022). Minimnya advokasi menjadi faktor utama yang memperparah kondisi dan permasalahan nelayan di Indonesia. Akibatnya, sebagian besar masyarakat nelayan di Indonesia masih hidup dengan tidak sejahtera, di bawah garis kemiskinan. Masih banyak masyarakat yang kurang menyadari betapa pentingnya kesejahteraan nelayan, terlebih lagi nelayan yang melaut di negara maritim Indonesia.

Selain kurangnya advokasi, potret kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal cukup jarang disorot oleh media. Potret kemiskinan nelayan di media cenderung kurang mendalam, bahkan kerap kali tidak menyajikan gambaran yang komprehensif terkait kondisi nyata yang sebenarnya dihadapi nelayan di Indonesia. Pemberitaan terkait kemiskinan nelayan sering kali hanya melaporkan kejadian-kejadian sesaat, tidak menggali lebih dalam terkait masalah struktural yang menjadi akar permasalahan kemiskinan nelayan. Pemberitaan terkait kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal juga kerap dikemas dalam konteks yang dramatis atau sensasional tanpa memikirkan solusi dan analisa terkait permasalahan tersebut. Hal-hal tersebut dapat dilihat di berbagai pemberitaan yang hanya fokus pada peristiwa bencana alam atau penangkapan ilegal, namun tidak mencoba mengaitkan dengan sistem kebijakan dari pemerintah atau praktik-praktik yang merugikan dan semakin mengesampingkan hak nelayan.

Berbagai hal tersebut akhirnya memunculkan inisiatif dari berbagai pihak untuk melakukan advokasi, serta mencari kebenaran terkait persoalan kemiskinan yang dialami nelayan Indonesia. Salah satu caranya dilakukan lewat kerja-kerja jurnalistik. Dengan tujuan advokasi dan mencari kebenaran terkait kemiskinan yang dialami nelayan, dilakukan dengan memanfaatkan media. Salah satu media yang digunakan adalah lewat film dokumenter. Film cerita atau film dokumenter dihadirkan sebagai kendaraan utama untuk melakukan advokasi isu-isu yang

dialami nelayan. Salah satu film dokumenter yang dengan khusus berusaha mengadvokasi dan mencari kebenaran terkait kemiskinan nelayan adalah “Angin Timur”. Film dokumenter yang membahas isu-isu nelayan ini dipublikasikan melalui kanal Youtube resmi milik Ekspedisi Indonesia Baru yaitu “Indonesia Baru”.



Gambar 1.1. Film Dokumenter “Angin Timur” ([Youtube.com/@idbaru.id](https://www.youtube.com/@idbaru.id), 2024)

“Indonesia Baru” kanal Youtube resmi milik Ekspedisi Indonesia Baru merupakan sebuah kanal yang berisikan film-film dokumenter. Film dokumenter yang terdapat di kanal Youtube ini merupakan karya dari tim Ekspedisi Indonesia Baru, yang melakukan perjalanan berkeliling Indonesia. Dandhy Laksono salah satu anggota dari tim Ekspedisi Indonesia Baru, dalam [Republika.co.id](https://republika.co.id) menyampaikan bahwa produksi dokumenter yang dilakukan oleh timnya bertujuan untuk merekam mimpi warga negara tentang Indonesia (Assidiq & Saputro, 2023). Film-film dokumenter yang diproduksi juga dilakukan untuk melihat masalah-masalah yang terjadi, memaknai ulang keanekaragaman hayati dan Bhinneka Tunggal Ika, serta merangkai simpul-simpul komunitas yang memiliki cita-cita baru tentang Indonesia (Assidiq & Saputro, 2023). Kanal Youtube ini resmi dibuat mulai 28 Januari 2022. Berdasarkan data pada tanggal 15 Februari 2024, kanal Youtube ini telah mengunggah 56 video, serta berhasil mendapatkan 37,3 ribu *subscribers* dan jumlah *views* sebesar 2,4 juta. Kanal Youtube ini menjadi tempat atau wadah advokasi dan informasi bagi masyarakat agar memahami permasalahan yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Film dokumenter “Angin Timur” diunggah pada 21 Juli, 2023. Film yang berdurasi 1 jam 40 menit ini menampilkan nelayan atau masyarakat pesisir sebagai fokus utamanya. “Angin Timur” disutradarai oleh Yusuf Priambodo dan Dandhy Laksono. Film ini fokus menceritakan kemiskinan yang dialami oleh nelayan.

Contohnya seperti masalah kemiskinan dan kesulitan yang dialami oleh nelayan dari berbagai daerah di Pulau Jawa, yaitu Kulon Progo, Karimun Jawa, Trenggalek, dan Banyuwangi. Film “Angin Timur” termasuk ke dalam jenis dokumenter investigasi yang merupakan jenis dokumenter yang dikemas untuk mengungkap suatu peristiwa yang belum diungkap dengan jelas sebelumnya. Film “Angin Timur” termasuk ke dalam sub-kategori dokumenter sosial lingkungan, karena film ini membahas masalah-masalah di pesisir khususnya yang berdampak luas kepada kehidupan masyarakat nelayan dan lingkungannya.

Tabel 1.1. Kemiskinan Nelayan Dalam Film Dokumenter “Angin Timur”

No.	Scene yang menunjukkan masalah yang dialami nelayan	Keterangan
1.		Seorang nelayan dari daerah Gunung Kidul, Yogya yang mengeluhkan hasil tangkapannya yang semakin sedikit. Tangkapan yang sedikit adalah akibat dari semakin banyaknya kapal yang berlayar, namun hasil laut sudah tidak mencukupi.
2		Warga Pulau Karimun Jawa yang bekerja sebagai nelayan dan petani rumput laut terus mengalami permasalahan gagal panen. Gagal panen diakibatkan oleh pencemaran limbah dari sisa pakan dan zat kimia dari tambak udang yang merusak pesisir.
3		Para nelayan di daerah Tumpang Pitu, Banyuwangi mengalami penurunan hasil tangkapan yang sangat drastis. Penurunan mencapai angka 99%. Hal ini diakibatkan kegiatan penambangan emas yang dilakukan di daerahnya. Tambang emas ini menyebabkan kerusakan lingkungan yang sangat parah dan berdampak bagi nelayan.

Sumber: *Ekspedisi Indonesia Baru*, 2023

Jika dilihat dan dibandingkan dengan beberapa film dokumenter Indonesia lain yang mengangkat kisah kemiskinan dan kesulitan nelayan seperti pada film “Huhate”, “Sampai Ujung Laut”, dan “Halima dan Perahu Bekas”, film “Angin Timur” ini menunjukkan bagaimana gambaran dari nelayan yang berada di berbagai titik di Pulau Jawa, tidak hanya di satu daerah saja. Film ini juga menunjukkan beragam masalah yang mengancam para nelayan terus hidup di bawah kemiskinan, mulai dari perubahan iklim, harga BBM, pencemaran lingkungan, persaingan antar

nelayan, bahkan ancaman dari tambang, yang mana semua hal tersebut mengancam dan terus menekan nelayan khususnya dalam mencari nafkah. Menurut penelitian Anwar dan Wahyuni (2019), berbagai masalah yang dialami nelayan dan menyebabkan kemiskinan ini dipicu oleh lemahnya kemampuan modal, permainan harga ikan, terbatasnya teknologi dan belum terdapat kebijakan dari pemerintah yang berpihak kepada nelayan dalam daya saing antar nelayan.

Nelayan di film dokumenter ini disoroti sebagai pekerjaan yang mengalami banyak tantangan dan kesulitan khususnya dari segi ekonomi. Kemiskinan, kesulitan dan tantangan yang dialami oleh nelayan telah dijelaskan mulai dari awal film. Film dibuka dengan membahas permasalahan yang disampaikan oleh narator, bahwa tidak semua orang dapat menikmati makanan laut seperti ikan, cumi, dan lainnya. Kemudian dokumentasi kehidupan nelayan dimulai dengan memperlihatkan kondisi nelayan dari Kulon Progo yang tidak dapat melaut karena cuaca yang buruk. Narator juga menyampaikan data yang menunjukkan meskipun makanan laut harganya mahal, mayoritas nelayan tetap berada di bawah kemiskinan. Data-data soal kemiskinan nelayan juga disampaikan dalam dokumenter ini, salah satunya adalah sensus penduduk yang menunjukkan bahwa Mayoritas orang miskin bekerja sebagai nelayan, khususnya nelayan tradisional (Fajar, 2022).

Kemiskinan yang berhubungan dengan pekerjaan sebagai nelayan ini menjadi realitas yang sangat penting di masyarakat dan menjadi topik yang masih jarang dibahas di berbagai film Indonesia. Film sebagai bentuk pemberi informasi kepada khalayak. Di dalam film, pesan dapat disampaikan dengan bebas. Esensi film dalam merekam realitas sosial di masyarakat juga memiliki perbedaannya masing-masing. Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa juga digunakan untuk mempengaruhi serta menjabarkan sudut pandang kepada para penonton (Darmawan et al., 2023). Film dijadikan sebagai sarana untuk memberikan informasi dan edukasi kepada publik penonton, sesuai dengan fakta dan realitas, bukan dari cerita yang dibuat-buat atau fiksi. Film dokumenter juga dapat mengabadikan peristiwa secara nyata dan di dalamnya terkandung pesan yang khusus (Darmawan et al., 2023). Dengan kata lain, film dokumenter memiliki

kekuatan untuk mempengaruhi khalayak yang menonton terkait realitas yang terjadi.

Pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh penonton dengan latar belakang yang beragam. Menurut Stuart Hall dalam Darmawan et al. (2023), pemahaman penonton tidak selalu sama dengan maksud awal pembuat film. Penonton memiliki kemampuan untuk memilih posisi dominan, bernegosiasi, atau bahkan berlawanan dengan pesan yang disampaikan. Dalam wawancara dengan Yusuf Priambodo, sutradara film dokumenter "Angin Timur" pada tanggal 20 Februari 2024, diungkapkan bahwa pesan utama film tersebut adalah untuk menjelaskan mengapa nelayan termasuk dalam profesi paling miskin di Indonesia, meskipun Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas.

Menurut sutradara, "Angin Timur" juga memiliki pesan utama mengadvokasi, atau menyampaikan keresahan masyarakat, salah satunya kelompok nelayan. Film ini membantu menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi nelayan yang faktornya berasal dari kerusakan lingkungan, harga bahan bakar, bahkan politik, yang berhubungan dengan sistem oligarki, peraturan serta kebijakan yang dibuat di darat dan berdampak di laut (Priambodo, 2024). Hal tersebut nantinya dapat dijadikan pengetahuan dan acuan oleh berbagai pihak termasuk pemerintah untuk menangani permasalahan kemiskinan yang terjadi di kalangan nelayan Indonesia. Tujuan advokasi lewat film ini kemudian juga dapat membentuk pemahaman dan kesadaran terhadap masalah-masalah yang dihadapi nelayan. Dengan melalui analisis resepsi dapat dilihat bagaimana posisi pemaknaan tentang advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal. Advokasi kemiskinan nelayan di dalam film dokumenter dapat dimaknai oleh khalayak penonton.

Sesuai dengan keterangan dari sutradara, film ini menyasar semua kalangan penonton, dan berusaha menyuarakan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia kepada semua kalangan. Sesuai dengan hal tersebut, maka khalayak dalam penelitian ini dibatasi. Khalayak dalam penelitian ini adalah para aktivis yang telah menyaksikan film dokumenter "Angin Timur" hingga selesai. Khalayak aktivis ini dipilih karena memiliki peran penting dalam tatanan masyarakat. Aktivis berperan dalam konteks upaya mencapai perubahan sosial, khususnya dalam konteks permasalahan nelayan.

Aktivis berperan penting dalam menjalankan aktivisme. Aktivisme sendiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial di dalam suatu daerah atau negara. Aktivis adalah orang atau kelompok yang sering kali terkait dengan permasalahan ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat (Müllenmeister et al., 2022). Aktivis merupakan orang atau kelompok yang bergerak untuk, mendorong perubahan dan menggabungkan kekuatan dalam menanggapi suatu permasalahan, salah satunya yang berkaitan dengan nelayan. Aktivis di dalam konteks perikanan di Indonesia hadir dan dapat berperan penting. Khususnya untuk penggabungan kekuatan dalam mendorong pihak-pihak yang bersangkutan untuk melakukan perubahan yang dibutuhkan oleh para nelayan yang mengalami berbagai masalah (Anwar & Wahyuni, 2019). Khalayak aktivis juga merupakan pihak yang kerap terlibat dengan masalah sosial atau politik. Aktivis biasa menggeluti berbagai bidang dan mengadvokasi beragam isu khususnya nelayan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak aktivis memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter "Angin Timur". Pemilihan khalayak aktivis dalam penelitian ini juga berupaya untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dengan pemberitaan terkait kemiskinan nelayan di media arus utama. Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme dan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall. Informan penelitian terdiri dari kalangan aktivis yang telah menonton film tersebut, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 3 orang informan.

Dalam penelitian sebelumnya, peneliti merujuk pada tiga penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian yang berjudul "Pemaknaan Advokasi Kemiskinan Nelayan Sebagai Kelompok Marginal (Analisis Resepsi dalam Film Dokumenter "Angin Timur" oleh Khalayak Aktivis)". Penelitian pertama adalah "Fenomena Kemiskinan Nelayan: Perspektif Teori Strukturasi" (Munandar, 2016). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus dengan teori strukturasi Giddens. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat nelayan tidak

memberdayakan, melainkan justru melanggengkan kemiskinan. Keunikan dalam penelitian yang dilakukan selanjutnya adalah perspektif baru yang berfokus pada pemaknaan terhadap pesan di media, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada analisis struktur sosial dan ekonomi nelayan.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah "Gerakan Demokrasi Kelompok Marginal: Perlawanan Nelayan Perempuan Terhadap Reklamasi Teluk Jakarta" (Alamsyah & Samadhi, 2023). Penelitian ini mengulas tentang dampak reklamasi Teluk Jakarta terhadap kesejahteraan nelayan, dan isu demokrasi terkait marginalisasi suara kelompok nelayan dalam pengambilan kebijakan. Perbedaan utama dengan penelitian selanjutnya terletak pada fokus isu, metode, serta tujuan penelitian.

Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah "Miskin di Laut yang Kaya: Nelayan Indonesia dan Kemiskinan" (Zakariya & Wahyuni, 2019). Penelitian ini mengkaji faktor-faktor struktural dan kultural penyebab kemiskinan nelayan lewat studi pustaka. Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang berfokus pada bagaimana aktivis memaknai advokasi kemiskinan nelayan lewat analisis resepsi berdasarkan teori Stuart Hall.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam dua aspek utama. Pertama, objek penelitian difokuskan pada film dokumenter "Angin Timur". Kedua, subjek penelitian mencakup kalangan aktivis, karena keduanya memiliki peran yang penting dalam memahami dan menangani kemiskinan yang dihadapi nelayan di Indonesia. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Pemaknaan Advokasi Kemiskinan Nelayan Sebagai Kelompok Marginal (Analisis Resepsi dalam Film Dokumenter "Angin Timur" oleh Khalayak Aktivistis)".

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter "Angin Timur" oleh khalayak aktivis?"

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak aktivis memaknai pesan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur”.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan dua manfaat yang berbeda, yaitu manfaat akademis dan praktis. Keduanya memiliki isi yang berbeda, dengan manfaat akademis berfokus pada kontribusi terhadap pengetahuan akademis dan teoritis, sementara manfaat praktis berfokus pada implikasi langsung terhadap praktik advokasi dan pengembangan kebijakan.

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Memperkaya kajian di bidang komunikasi, khususnya bidang jurnalisme advokasi dan penerimaan pesan film dokumenter. Menjadi acuan atau referensi penelitian sejenis yang mengangkat isu yang berkaitan dengan permasalahan kemiskinan atau permasalahan nelayan.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat membuka wawasan dari berbagai pihak mulai dari sineas, aktivis, dan masyarakat umum, khususnya mengenai fungsi film dokumenter dalam menyuarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh nelayan.

